

**PENGUNAAN *HANDHELD* UNTUK MEMBANGUN
UNSUR-UNSUR DRAMATIK PADA SINEMATOGRAFI
FILM “KELABU DI LANGIT BIRU”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

Meutia Rahmawati
1610160132

PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2021

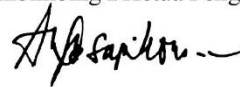
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**PENGUNAAN *HANDHELD* UNTUK MEMBANGUN UNSUR-UNSUR
DRAMATIK PADA SINEMATOGRAFI FILM “KELABU DI LANGIT BIRU”**

diajukan oleh **Meutia Rahmawati**, NIM 1610160132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **20 April 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum.
NIDN 0013056301

Pembimbing II/Anggota Penguji



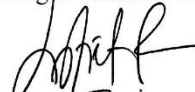
Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

Cognate/Penguji Ahli



Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.
NIDN

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, M.Sn
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Meutia Rahmawati

NIM : 1610160132

Judul Skripsi : Penggunaan *Handheld* untuk Membangun Unsur-Unsur Dramatik pada Sinematografi Film “Kelabu Di Langit Biru”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 9 April 2021

an,

Meutia Rahmawati
NIM: 1610160132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Meutia Rahmawati

NIM : 1610160132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

**Penggunaan *Handheld* untuk Membangun Unsur-unsur Dramatik pada
Sinematografi Film “Kelabu di Langit Biru”**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 9 April 2021



1610160132

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt., karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Penggunaan *Handheld* untuk Membangun Unsur-unsur Dramatik pada Sinematografi film “Kelabu di Langit Biru”.

Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan program S-1 Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai penggunaan kamera handheld pada sebuah karya film pendek.

Selama penulisan skripsi dan proses produksi karya film fiksi pendek ini, penulis banyak menerima bantuan dan dukungan sehingga dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tercinta, Mama dan Ayah, yang selalu memberikan dukungan dan doa, serta keluarga tercinta.
2. Bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., Dekan Fakultas Seni Media Rekam
3. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., Ketua Jurusan Televisi
4. Bapak Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum., Dosen Pembimbing I atas waktu dan bimbingan selama penyusunan Skripsi Penciptaan Seni ini.
5. Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn., Dosen Pembimbing II atas waktu dan bimbingan selama penyusunan Skripsi Penciptaan Seni ini.
6. Mas Gregorius Arya yang telah membantu dalam penulisan naskah.
7. Para dosen dan karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
8. M. Ammar Roofif dan Naufal Haidar yang mau meluangkan waktunya untuk menjadi sutradara dan penulis naskah dari awal pembuatan ide hingga produksi “Kelabu di Langit Biru”.
9. Devi Marlinda Hendra Pratiwi selaku produser “Kelabu di Langit Biru”.

10. Sahabat dan teman-teman kru Little Sister Film yang telah mewujudkan produksi film “Kelabu di Langit Biru”.
11. Teman dan sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan serta doa.
12. Teman-teman Fakultas Seni Media Rekam 2016
13. Teman-teman Jurusan Televisi 2016
14. Dan semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan dan pembuatan karya tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran penulis harapkan dapat diberikan guna dapat memperbaiki kesalahan dan menjadi lebih baik kedepannya. Penulis berharap semoga laporan dan karya tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi positif serta manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 8 April 2021

Meutia Rahmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Karya	5
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	11
A. Objek Penciptaan	11
B. Analisis Objek Penciptaan	13
C. Analisis Dramatik	15
D. Analisis Penokohan	17
E. Analisis Scene	18
BAB III LANDASAN TEORI	22
A. Film	22
B. Sinematografi	23
C. Camera Movement atau pergerakan kamera.....	25
D. Hand-held	27
E. Unsur-unsur dramatik	29
BAB IV KONSEP KARYA	32
A. Konsep Penciptaan	32
B. Desain Produksi	47
BAB V PERWUJUDAN KARYA	50

A. Proses perwujudan.....	50
B. Pembahasan Karya	72
BAB VI KESIUMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster Film “Magnesium”	5
Gambar 1.2. <i>Screenshot</i> film “Magnesium”	6
Gambar 1.4. <i>Screenshot</i> film “A Separation”	8
Gambar 1.5. Film “A Girl at My Door”	9
Gambar 1.6. <i>screenshot</i> film “A girl at my door”	10
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	15
Gambar 4.1. Foto Ruangan Kamar Reza	44
Gambar 4.2. Foto Ruangan Kamar Bapak	44
Gambar 4.3. Foto Ruangan Meja Makan	44
Gambar 4.4. Foto Ruangan Kelas Kampus	45
Gambar 4.6. Foto Ruang Rawat Inap	45
Gambar 4.7. Foto Gang	46
Gambar 5.1. Dokumentasi <i>Casting</i> tokoh Acha Film “Kelabu di Langit Biru”	63
Gambar 5.2. Dokumentasi <i>Casting</i> tokoh Reza Film “Kelabu di Langit Biru”	63
Gambar 5.3. Dokumentasi <i>Reading</i> Film “Kelabu di Langit Biru”	64
Gambar 5.4. Dokumentasi <i>Recce</i> Film “Kelabu di Langit Biru”	65
Gambar 5.5. Dokumentasi <i>Recce</i> Film “Kelabu di Langit Biru”	65
Gambar 5.6. Dokumentasi <i>shooting Day 1</i> Film “Kelabu di Langit Biru”	67
Gambar 5.7. Dokumentasi <i>shooting Day 1</i> Film “Kelabu di Langit Biru”	67
Gambar 5.8. Dokumentasi <i>shooting Day 1</i> Film “Kelabu di Langit Biru”	68
Gambar 5.9. Dokumentasi <i>shooting Day 2</i> Film “Kelabu di Langit Biru”	69
Gambar 5.10. Dokumentasi <i>shooting Day 2</i> Film “Kelabu di Langit Biru” ..	69
Gambar 5.11. Dokumentasi <i>shooting Day 2</i> Film “Kelabu di Langit Biru” ...	70
Gambar 5.12. Dokumentasi Post Production Film “Kelabu di Langit Biru” ..	72
Gambar 5.13. Diagram unsur dramatik <i>Scene 2</i>	73
Gambar 5.14. Diagram unsur dramatik <i>Scene 6</i>	76
Gambar 5.15. Diagram unsur dramatik <i>Scene 7</i>	77
Gambar 5.16. Diagram unsur dramatik <i>Scene 8</i>	79
Gambar 5.17. Diagram unsur dramatik <i>Scene 9</i>	82

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. <i>Story board scene 2</i>	34
Tabel 4.2. <i>Story board scene 6 dan 7</i>	36
Tabel 4.3. <i>Story board scene 8</i>	39
Tabel 4.4. <i>Story board scene 10</i>	42
Tabel 4.5. <i>Budgeting</i> produksi film “Kelabu di Langit Biru”	42
Tabel 4.6. <i>Timeline</i> produksi film “Kelabu di Langit Biru”	49
Tabel 5.1. Nama-nama kru dan <i>job desc</i>	52
Tabel 5.2. <i>Setting</i> lokasi	57
Tabel 5.3. <i>Floor plan</i>	59
Tabel 5.4. <i>Shot</i> dan Pembahasan <i>Scene 2A</i> dan <i>Scene 2B</i>	74
Tabel 5.5. <i>Shot</i> dan Pembahasan <i>Scene 6</i>	76
Tabel 5.6. <i>Shot</i> dan Pembahasan <i>Scene 7</i>	78
Tabel 5.7. <i>Shot</i> dan Pembahasan <i>Scene 8</i>	79
Tabel 5.8. <i>Shot</i> dan Pembahasan <i>Scene 9</i>	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Persyaratan Tugas Akhir
Lampiran 2. Dokumentasi Produksi Film “Kelabu di Langit Biru”
Lampiran 3. Desain Poster Film “Kelabu di Langit Biru”
Lampiran 4. Naskah Film “Kelabu di Langit Biru”
Lampiran 5. <i>Story board</i> Film “Kelabu di Langit Biru”
Lampiran 6. <i>Shotlist</i> Film “Kelabu di Langit Biru”
Lampiran 7. Desain Produksi “Kelabu di Langit Biru”
Lampiran 8. Desain Poster Acara <i>Screening Online</i>
Lampiran 9. <i>Screenshot Website</i> Galeri Pandeng

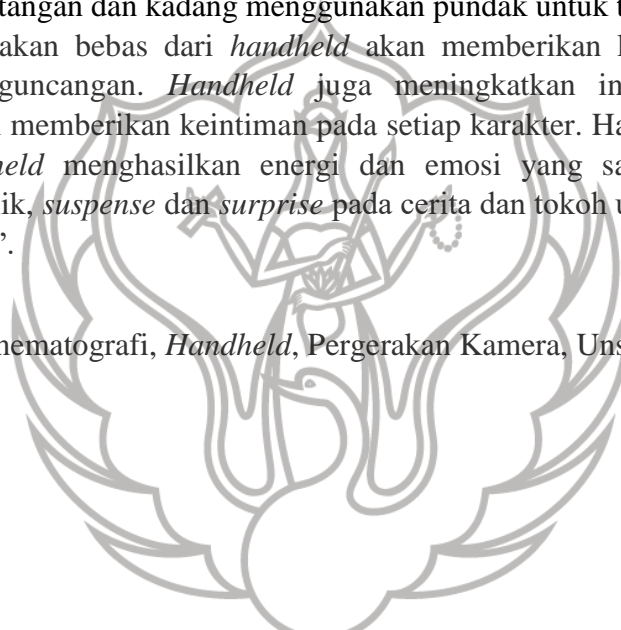
ABSTRAK

Karya tugas akhir penciptaan seni dengan judul Penggunaan *Handheld* untuk Membangun Unsur-unsur Dramatik Film “Kelabu di Langit Biru”, merupakan sebuah karya film fiksi pendek yang mengangkat tema keluarga dengan tokoh utama seorang anak sulung perempuan. Film ini bercerita tentang seorang anak sulung yang harus merelakan impiannya karena situasi keluarganya.

Aspek sinematografi dapat membangun unsur dramatik dalam film, salah satunya adalah pergerakan kamera. Pergerakan kamera dapat mengekspresikan kegembiraan, meningkatkan ketegangan atau rasa penasaran. Pemilihan pergerakan kamera dengan tepat dapat memberikan emosi serta motivasi pada gambar. *Handheld* merupakan salah satu pergerakan kamera, dimana kamera dipegang langsung oleh tangan dan kadang menggunakan pundak untuk tumpuan.

Pergerakan bebas dari *handheld* akan memberikan kesan dinamis dan menciptakan guncangan. *Handheld* juga meningkatkan intensitas atau rasa kekacauan dan memberikan keintiman pada setiap karakter. Hasil dari pergerakan kamera *handheld* menghasilkan energi dan emosi yang sama dengan unsur dramatik konflik, *suspense* dan *surprise* pada cerita dan tokoh utama film “Kelabu di Langit Biru”.

Kata kunci: Sinematografi, *Handheld*, Pergerakan Kamera, Unsur Dramatik



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan sebuah media yang menampilkan gambar bergerak atau disebut dengan *motion picture* dan memiliki sebuah alur cerita. Film bisa menjadi media untuk mengkomunikasikan informasi, ide, pengalaman menyaksikan hal-hal berbeda dalam keseharian orang-orang. Film membawa kita pada pengalaman dan menggandeng pikiran serta emosi penonton lewat visual dan suara. Ketika penonton menyaksikan sebuah film di bioskop atau *platform* manapun, penonton bisa tenggelam dari cerita yang dibawakan, pengalaman dari menonton film tersebut akan tertanam dalam pikiran dan membantu perkembangan pola pikir manusia.

Pratista (2018) menerangkan bahwa film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Pratista melanjutkan unsur sinematik merupakan aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara.

Sinematografi dalam film tidak hanya untuk memperindah gambar. Sinematografi menunjang *filmmaker* agar bisa bercerita melalui visual. Banyak unsur pendukung untuk terciptanya sinematografi yang baik untuk bercerita. Blain Brown mengklasifikasikan kedalam kategori umum, yaitu; *the frame, Light and color, The Lens, Movement, Texture, Establishing, POV*. (Brown, 2012)

Camera movement menjadi unsur penting untuk memberikan motivasi pada gambar, selain memberikan visual yang indah. Dengan menempatkan *camera movement* secara tepat akan memberikan arti lebih pada adegan tersebut.

There are many ways to find a motivation for a camera move, and they can be used to enhance the scene and add a layer of meaning beyond the shots

themselves. They can also add a sense of energy, joy, menace, sadness, or any other emotional overlay. (Brown, 2012)

Ada banyak cara untuk mencari motivasi pada pergerakan kamera, dan itu dapat digunakan untuk menguatkan adegan dan menambahkan arti dari shot itu sendiri. Motivasi pada pergerakan kamera dapat menambahkan energi, kebahagiaan, ancaman, kesedihan dan emosi lainnya. (Brown, 2012)

Salah satu pergerakan kamera yang pada masa sekarang sudah sering digunakan adalah pergerakan kamera *handheld*. Dalam bahasa Indonesia *hand* berarti tangan, dan *held* berarti menggenggam. Secara garis besar *handheld* berarti kamera dipegang langsung menggunakan tangan. Gaya *Handheld* kamera memiliki beberapa karakter yang khas yakni, kamera bergerak dinamis dan bergoyang untuk memberi kesan nyata (*realis*). Teknik *handheld camera*, lazimnya mengabaikan komposisi visual dan lebih menekankan pada objek yang diambil. (Pratista, 2018)

Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang tinggal dalam satu atap rumah dan memiliki ikatan darah atau ikatan lainnya serta dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Keberadaan setiap anggota keluarga menjadi tolak ukur masyarakat untuk mengatakan bahwa keluarga itu sempurna. Padahal tidak selalu demikian. Setiap keluarga punya rahasianya masing-masing dan masalahnya masing-masing.

Sosok seorang anak pertama dalam keluarga merupakan sosok kebanggaan. Anak pertama (*si sulung*) merupakan penantian keluarga, paling disayang, menjadi harapan besar keluarga semenjak dilahirkan. *Si sulung* dalam keluarga akan mendapatkan tekanan lebih besar, karena anak pertama menjadi sebuah tolak ukur apakah orangtua bisa merawat seorang anak atau tidak.

Menurut artikel haibunda.com yang ditulis oleh Melly Febrina tahun 2018 anak sulung lebih mungkin mengambil peran kepemimpinan. Ketika seorang adik lahir, kaka *si anak sulung* dilatih untuk mengalah dan memberi “jalan” kepada adik, membuat anak sulung harus belajar bertanggung jawab di awal kehidupannya. Menurut Jeffrey Kluger, penulis buku 'The Sibling Effect', anak sulung cenderung

fokus pada loyalitas keluarga dan pencapaian tradisional. Oleh sebab itu ia seringkali dianggap sebagai anak yang lebih patuh dan bertanggung jawab. Hal-hal ini yang membuat seorang anak sulung memiliki beban yang cukup besar dan porsi lebih dalam keluarganya. Padahal anak pertama tetaplah seorang ‘anak’, memiliki impian besar dan keinginannya sendiri. Harapan besar dari orangtua kepada anak pertamanya memberikan tekanan dan beban. (Febriana, 2018)

Naskah “Kelabu di Langit Biru” memiliki konflik personal dan dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadi salah satu alasan penggunaan *handheld* untuk membangun unsur-unsur dramatikanya. Hasil dari pergerakan kamera ini menghasilkan gerakan kamera yang natural dan memberikan keintiman antara penonton dengan tokoh

The handheld shot is a great tool that utilizes small camera shake to create a more natural, almost breathing like movement from the perspective of the camera... Handheld shots in movies with less intensity still heighten the intimacy of a shot. (Deguzman, 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa *Handheld shot* adalah alat yang hebat, ketika guncangan dari kamera dapat menciptakan kesan natural, hampir seperti bernapas dari perspektif kamera. Pergerakan *handheld* di dalam film dengan intensitas rendah tetap mengingatkan keintiman dari shot tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, timbul ketertarikan untuk menciptakan sebuah film fiksi pendek bertema keluarga dengan mengaplikasikan *handheld* untuk membangun unsur-unsur dramatikanya. Teknik *handheld* tidak hanya sebuah teknik pergerakan kamera, tetapi juga dapat mempengaruhi dramatisasi film “Kelabu di Langit Biru”. Caldwell menjelaskan *handheld* merupakan salah satu jenis pergerakan kamera yang dapat menciptakan kesan realisme pada *scene* suatu program televisi atau film. (Caldwell, 2005)

B. Ide Penciptaan

Ide penggunaan metode ini didapat atas ketertarikan setelah merasakan pengalaman berbeda ketika menonton film dimana sebagian besarnya menggunakan

handheld. Seperti dilansir dari buku *Grammar of the Shot* oleh Thompson dan Bowen, kamera *handheld* menciptakan kedekatan personal dan menambahkan energi dari sebuah gambar. *Handheld* biasa digunakan pada film dokumenter untuk memberikan kesan realis dan mengurangi intervensi antara sutradara dengan adegan. Hal ini membuat penonton bisa merasakan bahwa kejadian ini nyata, dan bisa mendekatkan secara psikologis antara adegan dengan penonton.

Handheld kerap digunakan pada film bertensi tinggi, seperti film perang ataupun *action*. Ketika dalam situasi kacau, panik, atau sesuatu yang mendesak, guncangan dari kamera *handheld* menambahkan intensitas pada adegan tersebut. Walau begitu tidak sedikit film bergenre drama dengan situasi-situasi tersebut didalamnya dan memilih menggunakan kamera *handheld* untuk menguatkannya. Kamera *handheld* dianggap lebih efektif dalam mengangkat unsur dramatisnya dibanding jika menggunakan kamera statis.

Seperti salah satu film Korea bergenre drama berjudul *A Girl At My Door*. Film ini bercerita tentang seorang polisi wanita yang harus dipindah tugaskan karena skandal percintaan sesama jenisnya. Meski sudah dipindahkan, ia tetap mendapat masalah di tempat barunya bekerja karena menolong seorang anak perempuan dan ia terkena fitnah. Terjadinya konflik pada tokoh utama, kegelisahan, tekanan, kegelisahan serta ketegangan yang ia lalui, dapat tersampaikan dengan baik karena menggunakan kamera *handheld*.

Film ini bercerita tentang seorang anak sulung perempuan bernama Acha yang akan menggapai impiannya ke Jepang, tetapi ia harus mengubur impiannya saat itu karena terhambat oleh keadaan. Setelah menganalisis unsur-unsur dramatik pada naskah “Kelabu di Langit Biru”, penggunaan *handheld* menjadi pergerakan kamera yang tepat untuk menunjangnya. Teknik *handheld* dalam film ini juga akan dibangun dengan komposisi dinamis untuk lebih menekankan situasi adegan. Batasan-batasan *handheld* juga akan diterapkan guna mencapai tujuan dari metode yang dipilih.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

- a. Membangun unsur-unsur dramatik pada film *Kelabu di Langit Biru* dengan menggunakan teknik *handheld*.
- b. Mengaplikasikan komposisi dan pergerakan kamera lainnya pada teknik *handheld* dalam mengingatkan adegan.
- c. Memberikan tayangan film yang dekat dengan masyarakat atau unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga.
- d. Memberikan sebuah tayangan untuk mengapresiasi para anak sulung.

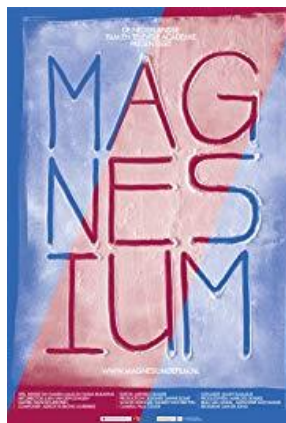
Manfaat:

- a. Memberikan hiburan dan informasi kepada penonton melalui media film.
- b. Memberikan sudut pandang lain saat melihat sosok seorang anak sulung dalam sebuah keluarga.
- c. Menghasilkan visual dinamis dalam menimbulkan ketertarikan film pendek melalui *handheld*.

D. Tinjauan Karya

Referensi dibutuhkan untuk menunjang konsep atas diciptakannya karya. Karya-karya film dapat dipelajari dan diapresiasi untuk memilah film mana yang paling mendekati dari segi visual atau sinematografi dengan konsep karya.

1. MAGNESIUM (2012)



Gambar 1.1. Poster Film “Magnesium”

Film pendek tahun 2012 ini diproduksi di Belanda dan disutradarai oleh Sam De Jong. *Magnesium* bercerita tentang seorang Gimnastik muda bernama Isabel yang sedang berlatih untuk *European Championship*. Pada waktu yang sama Isabel juga sedang akan menjalani aborsi, tetapi sesuai dengan hukum di Belanda, Isabel harus menunggu 5 hari untuk *cooling period*. Selama waktu untuk merasakan kehamilan, Isabel tetap melaksanakan latihan dan bertekad bahwa semuanya akan berjalan lancar.

Pergerakan kamera pada film ini 90% menggunakan *handheld*. Penggunaan kamera statis dilakukan hanya ketika Isabel merasa kebingungan dan berusaha untuk menenangkan diri. Teknik *handheld* pada film ini juga ditunjang dengan komposisi padat sehingga perasaan gelisah, ketegangan dan konflik pada film *Magnesium* sangat terasa. *Size shot close-up* dan kamera yang terus mengikuti gerak Isabel memberikan kesan bahwa Isabel masih terus berusaha akan tekadnya mengikuti *championship* tetapi kebingungan dan kegelisahan dari dirinya tidak terelakan.

Screenshot pengambilan adegan pada film ini tetap menggunakan *handheld*, sinematografer tidak mengambil gambar secara full-body atau longshot, ia tetap memadatkan gambar. Penggunaan *handheld* untuk mengikuti pergerakan Isabela, dikombinasikan dengan *dutch angle*. Gambar ini merepresentasikan baha Isabela masih bisa bergerak bebas, tekatnya untuk perlombaan kuat, tetapi tekanan yang ia hadapi dari kebingungan dan kegelisahaan akan aborsinya dapat disampaikan kepada penonton dengan kuat karena pengambilan gambar ini.



Gambar 1.2. *Screenshot* film “*Magnesium*”

2. A SEPARATION (2011)



Gambar 1.3. Poster Film “A Separation”

A separation film drama berlatar belakang Iran Kontemporer tentang perceraian pernikahan. Seorang istri bernama Samin ingin meninggalkan Iran dan pergi bersama suaminya Nader dan anaknya Termeh. Samin menggugat cerai Nader, karena Nader tidak mau ikut dengan Samin. Nader tidak mungkin meninggalkan ayahnya yang terkena Alzheimer. Alasan perceraian Samin tidak kuat sehingga gugatannya pun batal, tetapi Samin tidak mau pulang dan tinggal di rumah ibunya sedangkan Termeh tinggal dengan ayahnya. Nader tidak bisa mengurus rumah sendiri dan akhirnya ia mempekerjakan seorang wanita untuk bisa membantu membereskan rumah dan menjaga ayahnya selama Nader bekerja. Nader kira setelah itu semuanya akan kembali normal, malahan wanita yang ia pekerjakan berbohong kepadanya. Nader sadar banyak hal terjadi selain urusan pernikahannya.

Masalah yang terus terjadi pasca pertengkaran dan penggugatan cerai Samin terhadap Nader membuat banyaknya masalah yang datang. Nader yang harus mengurus rumah, mengurus ayahnya yang sakit dan juga

membantu anaknya belajar, membuat fokusnya terpecah belah. Pertengkaran dengan istrinya dan orang lain, kemarahan, kekesalan, yang ia alami sangat bisa disampaikan dalam film. Unsur-unsur dramatik pada film ini juga terbangun dengan baik karena pergerakan kamera *handheld*. Pergerakan bebas dari kamera mengikuti arah gerak pemain dalam film membuat emosi pada tokoh ikut tersampaikan pada penonton. Seakan-akan penonton berada disekeliling mereka, dekat dengan tokoh.

Pada *scene* ini sinematografer menggunakan *handheld* untuk memberikan kesan ketegangan ketika Samin dan Nader menemukan ayahnya terjatuh dari kasur. Kamera juga mengikuti gerak cepat Nader untuk ayahnya dengan penggunaan *size shot medium close-up*.



Gambar 1.4. *screenshot* film “A Separation”

3. A Girl at My Door/Dohee-ya (2014)



Gambar 1.5. Film “A Girl at My Door”

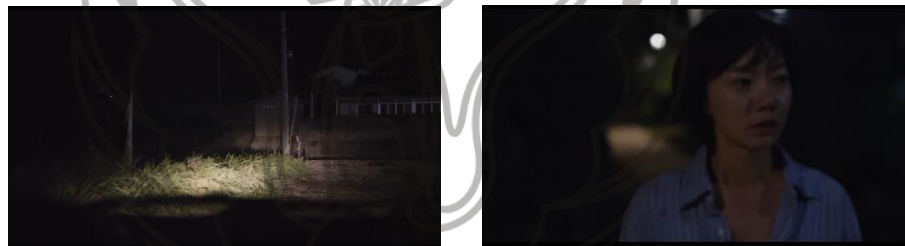
A Girl at My Door atau Dohee-ya (*original title*) merupakan drama dari Korea Selatan yang disutradarai oleh July Jung. Film ini menceritakan tentang seorang polisi wanita bernama Lee Young-nam yang dipindahtugaskan ke Yeosu, sebuah kota di tepi pantai, untuk menjabat sebagai kepala kantor polisi di sana. Ia dipindahtugaskan karena skandal pribadi Young-nam, di mana ia adalah seorang lesbian.

Baru beberapa hari menjabat ia bertemu dengan seorang gadis bernama Sung Do-hee. Do-hee adalah seorang gadis remaja yang sering dipukuli oleh ayahnya Yong-ha, dan neneknya, serta ditinggal pergi oleh ibunya.

Kepolisian pusat yang mengetahui masalah Young-nam mulai memperingatinya, kejadian ini bisa menjadi “boomerang” lagi kepada Young-nam. Benar terjadi Young-nam menerima tuduhan bahwa ia tidak mencoba menolong Do-hee tapi memanfaatkannya sebagai pelampiasan seksualnya. Young-nam sangat kesal dan kecewa karena niatnya murni untuk menolong anak itu tetapi malah menjadi fitnah untuk dirinya.

Pergerakan kamera pada film ini didominasi dengan *handheld*. Konflik antara Do-hee dengan keluarganya. Perasaan bingung dan kesalnya Young-nam atas diskriminasi terhadap dirinya karena ia seorang polisi dan seorang lesbian. Goncangan halus dan kasar pergerakan kamera *handheld* sangat membangun cerita pada film ini. Sehingga penonton ikut masuk kedalam cerita.

Seperti salah satu adegan ini. Adegan Do-hee dipukuli ayahnya diambil dengan shot extreme long-shot tetapi gambar tetap tidak stabil karena menggunakan *handheld*. Penonton dibawa dari sudut pandang Young-nam (sudut pandang subjektif). Lanjut dengan mengikuti Young-nam berlari mengejar Do-hee, penonton dibuat ikut bergerak untuk mencarinya perasaan penasaran terbangun karena gambar ‘apakah benar Do-hee dipukuli? Kemana mereka pergi?’ *handheld* dikombinasikan dengan *follow shot*.



Gambar 1.6. *screenshot film* “A girl at my door”